

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan luas Kecamatan Larantuka sebesar 75,91 Km². Secara geografis Kecamatan Larantuka terdiri dari 18 kelurahan dan 2 desa dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Ile Mandiri di sebelah utara, Selat Solor di sebelah selatan, Selat Adonara di sebelah timur dan Kecamatan Demon Pagong untuk batas barat Larantuka.

Penulis melakukan penelitian pada Kelurahan Sarotari Tengah yang merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Larantuka dengan jumlah penduduk mencapai 2.583 jiwa dengan kepadatan mencapai 1.858,27 jiwa/Km² dan memiliki luas 1,39 Km². Secara geografis Kelurahan Sarotari Tengah berbatasan dengan Kecamatan Ile Mandiri di batas utara, Selat Larantuka di batas selatan, Kelurahan Sarotari Timur di batas timur dan Kelurahan Sarotari di batas barat.

Memiliki kepadatan penduduk mencapai 1.858,27 jiwa/km², di Kelurahan Sarotari Tengah hanya memiliki tiga lembaga pendidikan formal. Tiga lembaga tersebut masuk di dalam kelurahan Sarotari Tengah berdasarkan letak geografis sekolahnya. Lembaga pendidikan tersebut antara lain PAUD Kober Argonsa yang beralamat di Jl. Kepok Kota Rowido, Kelurahan Sarotari Tengah dengan jumlah siswa 7 orang, dan status sekolah swasta. Kemudian Taman Kanak-Kanak Katolik Anfrida yang berlokasi di Kota Rowido, kelurahan Sarotari Tengah dengan status sekolah swasta dan yang terakhir Sekolah Menengah Pertama St. Gabriel yang berlokasi di Jl. Pangeran Diponegoro, Sarotari Tengah dengan status sekolah swasta.

4.2. Penyajian Data Informan

Informan yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yaitu 3 orang pasangan suami isteri dengan masing-masing anak 1 orang. Alasan dari pada pemilihan informan ini adalah, masing-masing informan memiliki anak usia dini yang menjadi target penulis untuk melakukan penelitian kemudian para informan ini juga tinggal di lingkungan penulis yang menjadi lokasi penelitian.

Tabel 4.1
Profil Informan

No	Informan					
	Nama Ayah	Nama Ibu	Usia Ayah/Ibu	Pekerjaan	Nama Anak	Usia Anak
1	Yohanes Kia Uran	Maria T. Deran Laga	31/30 tahun	Pelaut/Ibu Rumah Tangga	Stefanus Firel Usen Uran	7 tahun
2	Yakobus Wadan Ola	Teresia Moti Kelen	51/39 tahun	PNS/Ibu Rumah Tangga	Antonio Mamiel Oka Corebima	8 tahun
3	Aprilianus Zackarias Koten	Benedikta Helena Fernandes	26/22 tahun	Sopir Mobil /Ibu Rumah Tangga	Yanuarius Antonius Koten	6 tahun

(Sumber: olahan peneliti, 2023)

Tabel diatas merupakan profil informan dalam penelitian ini. Para informan di atas merupakan anggota keluarga yang ada di Kelurahan Sarotari Tengah RT/RW 005/002 Kecamatan Larantuka yang sebelumnya sudah memberikan izin untuk bisa diwawancarai.

Adapun alasan dari pemilihan pasangan suami istri tersebut dengan kata lain, ayah dan ibu dari pada anak usia dini yaitu:

- 1.) Ibu merupakan orang tua perempuan seorang anak melalui hubungan biologis, di dalam bahasa Indonesia kata “ibu” juga dapat ditujukan kepada orang asing yang relatif lebih tua dari si pemanggil. Penulis memilih informan ibu karena ibu lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya karena hanya menghabiskan waktu di rumah tanpa bekerja.
- 2.) Ayah merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga, alasan pengambilan informan ayah karena ayah melakukan pekerjaan di luar rumah, untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penulis mengambil informasi dari salah satu ayah yang ada di lingkungan penulis yang dimana beliau merupakan seorang pegawai dan juga suami serta ayah.

4.3. Penyajian Hasil Wawancara

Dalam melakukan penelitian perlu adanya pertanyaan yang menjadi dasar untuk mendapatkan informasi, dari narasumber atau informan dalam hal ini pasangan suami istri yang memiliki anak usia dini dengan rentan usia 6 hingga 8 tahun pada Kelurahan Sarotari Tengah RT/RW 005/002 Kecamatan Larantuka-Kabupaten Flores Timur. Pertanyaan dasar yang peneliti ajukan berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu, Bagaimana Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini?. Pertanyaan pokok tersebut kemudian dikembangkan berdasarkan indikator yang ada yakni, keterlibatan, kasih sayang dan juga pengendalian yang dapat mempengaruhi perilaku anak.

Data yang disajikan penulis ini, merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Sarotari Tengah RT/RW 005/002, Kecamatan Larantuka-Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini bertujuan untuk, memperoleh data tentang Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Pembentukan Perilaku Anak Usia Dini melalui wawancara, dan observasi.

4.3.1. Pola Asuh

Berkaitan dengan bentuk pola asuh orang tua penulis mengajukan pertanyaan bagaimana pola asuh yang dibangun oleh Bapak/Ibu terhadap anak, sehingga anak merasa nyaman dalam keluarga?. Berikut hasil wawancara dengan informan. Wawancara dengan pasangan orang tua, Bapak Yohanes Uran dan Ibu Maria Laga pada Sabtu, 10 Juni 2023, pukul 17:43 WITA-selesai:

Bapak Yohanes Uran mengatakan:

“Pola asuh yang saya terapkan di rumah itu tidak otoriter, saya lebih suka mengajak anak untuk berdialog, atau berbicara bersama. Kalau ibu, memang berbeda dengan saya. Ibu semisal anak buat sebuah kesalahan, dengan kata lain perilaku yang kurang baik, langsung marah memang. Tapi, kalau saya tunggu anak diam dulu baru saya mulai omong pelan-pelan.”

Dengan pertanyaan yang sama **Ibu Maria Laga** mengatakan bahwa :

“Saya memang lebih keras dari bapaknya, kalau anak buat salah kadang, saya langsung marah memang, karena bawaan emosi. Tapi setelah itu pasti saya panggil, terus saya minta maaf dan omong baik-baik lagi dengan Firel. Sama seperti bapaknya bilang, kami disini tidak pake pola asuh otoriter, kalau salah paling hanya diberi tahu.

Pada wawancara bersama pasangan orang tua berikutnya yaitu, Bapak Yakobus Ola dan Ibu Teresia Kelen, dengan menggunakan pertanyaan yang sama. Sabtu, 10 Juni 2023, pukul 18:06 wita-selesai.

Bapak Yakobus Ola mengatakan:

“Kami disini saya lebih keras ke anak-anak, bisa dibilang otoriter. Karena kalau pakai omong saja itu, mereka kadang tidak terlalu dengar. Semisal anak-anak buat kesalahan saya langsung marah.”

Dengan pertanyaan yang sama juga, **Ibu Teresia Kelen** menjelaskan bahwa:

“Karena bapaknya keras, saya jadi tidak tega untuk marah mereka lagi. Kalau saya lebih sering kasih nasehat, bimbingan dan motivasi supaya kalau mereka ada buat salah itu mereka bisa cerita ke saya.

Sedangkan wawancara bersama pasangan orang tua yaitu, Bapak Aprilianus dan Ibu Benedikta, dengan menggunakan pertanyaan yang sama pada Senin, 12 Juni 2023, pukul 16:15 wita-selesai.

Bapak Aprilianus Koten mengatakan:

"Kita terada aturan yang begena-begena di rumah, iko jo tata pu mau. Me pasti ada nasehat, sedike-sedike pasti ada. Karena baru tata jo to, jadi torang t terlalu kepala sake. Kita po t terlalu tegas macam emanya, kita lebih santai kalau mo tata, omo pela-pela po pasti dia denga." (Bahasa Nagi/Larantuka).

(Saya sendiri tidak ada aturan yang ketat di rumah, ikut saja apa yang tata mau. Tapi pasti ada nasehat, sedikit juga pasti ada. karena baru tata saja, jadi kami tidak terlalu kepala sakit. Saya juga tidak terlalu tegas seperti mamanya, saya lebih santai kalau dengan tata. Omong pelan-pelan juga pasti dia dengar).

Kemudian dengan pertanyaan yang sama, **Ibu Benedikta** mengatakan:

"Kita memang lebih banya waktu mo tata, sama mode bapaknya torang dua t terlalu ketat kalau soal pola asuh. Tata po mesi kece jadi, torang po mesi banya belajar tentang tata. Soal tumbuh kembang tata pu kita lebe tau, kita lebe paham daripada bapaknya. Dia bua salah kita marah, marah beto me abi itu omo bua pepela sama macam bapaknya omo. Torang beri jo apa yang tata mau, supaya dia terada pendam-pendam apa yang dia mau." Jelasnya (Bahasa Nagi/ Larantuka).

(Saya memang lebih banyak waktu dengan tata, sama juga seperti bapaknya kami dua tidak terlalu ketat dalam pola asuh karena, tata juga masih kecil kami masih banyak belajar tentang dia. Tumbuh kembangnya setiap hari itu saya yang lebih tahu. Tapi kalau dia buat kesalahan saya marah, marah betul tapi setelah itu pasti omong dengan dia lagi pelan-pelan. Seperti yang bapaknya bilang. Kami kasih saja apa yang tata mau, supaya dia tidak pendam apa yang dia inginkan).

4.3.2. Bentuk Perhatian

Berkaitan dengan bentuk perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak penulis mengajukan pertanyaan bagaimana Bapak/Ibu memberikan perhatian terhadap anak, sehingga anak dapat mewujudkan perilaku baik dan tidak mudah putus asa?. Dalam wawancara bersama pasangan orang tua, Bapak Yohanes Urandan Ibu Maria Laga, di tanggal yang sama keduanya memberikan pernyataan sebagai berikut:

Bapak Yohanes mengatakan bahwa:

“Cara saya untuk kasih perhatian itu dengan cara ajak anak-anak ke pantai, atau piknik bersama. Kadang kalau piknik itu waktu sama-sama lebih banyak, jadi saya bisa ajak mereka omong atau sekedar bermain gila dengan mereka. Terus, saya paling kasih kebutuhan finansial untuk sekolah. Saya dan isteri itu caranya sama, bedanya ibu lebih teliti soal kebutuhan anak”.

Dengan pertanyaan yang sama, **Ibu Maria** menambahkan bahwa:

“Perhatian saya punya ni yang sederhana saja ina, seperti siap mereka punya seragam kalau mau masuk sekolah, atau masak buat sarapan pagi, siang setelah dia pulang sekolah dengan makan malam. Karena, saya cuman dirumah saja toh ina. Kebutuhan uang sekolah dari bapaknya, jajan-jajan kecil pasti ada ina, apalagi mereka juga sudah sekolah begini jadi uang jajan pasti selalu ada tapi itu dari bapaknya.” Jelas Ibu Maria.

Menggunakan pertanyaan yang sama dan tanggal yang sama, pada keluarga sebelumnya.

Pasangan orang tua yaitu, Bapak Yakobus Ola Dan Ibu Teresia Kelen, keduanya juga memiliki persamaan dalam memberikan perhatian, seperti yang dijelaskan,

Bapak Yakobus Ola bahwa :

“Biasanya perhatian khusus ke anak-anak tidak ada, cuman untuk makan bersama di meja makan itu wajib, dengan paling kebutuhan anak untuk sekolah setiap hari, macam uang sekolah, atau kebutuhan praktek begitu pasti ada. Jajan saya tidak kasih, jadi saya suruh ibu untuk buat bekal mereka bawa. Terus, tiap pagi paling saya yang antar anak ke sekolah. Saya sendiri memang jarang di rumah karena kerja juga, jadi untuk yang lain-lain itu lebih ke istri.”

Ibu Teresia Kelen mengatakan:

“Begitu sudah caranya suami, bentuk perhatian kecil begitu tapi ada maksudnya sendiri, supaya anak-anak bisa tertib dan bisa terbawa sampai sekolah. Saya siap makanan setiap hari itu wajib, buat anak punya bekal karena bapaknya tidak kasih jajan. Tapi kadang, saya kasihan. Karena, mereka di sekolah pasti juga iri dengan teman-teman toh ina, jadi saya diam-diam kasih jajan sedikit. Karena suami juga kerja masuk pagi pulang kadang malam jadi memang, baik juga dia selalu ajak makan bersama tu, untuk supaya bisa bangun kembali kami punya kebersamaan.” Jelasnya.

Pada wawancara bersama pasangan orang tua, Bapak Aprilianus Dan Ibu Benedikta, menggunakan pertanyaan yang sama di tanggal yang sama,

Ibu Benedikta mengatakan bahwa:

“Kalau torang disini biasanya kan kita mo tata jo jadi, macam tata pu kebutuhan apa-apa tu kita selalu tau, dan bisa penuhi itu, macam ato dia pu makan mino, anta pi

posyandu, mo beri mandi dia. Jo beri apa yang dia mau kalau dia so mulai minta.”
(Bahasa nagi/larantuka).”

(Kalau kami disini karena lebih seringnya saya dengan tata sendiri, jadi semisalnya tata punya kebutuhan, saya selalu tahu dan bisa saya sendiri penuhi. Seperti atur dia punya makan dan minum, antar ke posyandu, terus kasih mandi dia. Terus apa yang dia inginkan, saya selalu kasih kalau dia sudah mulai minta).

Dengan pertanyaan yang sama, Bapak Aprilianus menambahkan bahwa:

“Kadang kalau antar ikan ke luar kota, jo kalau tata ada rewel begitu, kita pake video call pi dita supaya bisa omo mo tata, dita po pasti chat beta tata begini-begini. Kadang, dia kalau bua salah po kita omo sedike me t terlalu lebe-lebe karena lebih banya emanya.” (Bahasa nagi/larantuka). (Terkadang kalau pergi antar ikan ke luar kota, saya cuman pakai *video call* kalau tata rewel. Karena pasti dita kasih tahu juga, supaya saya bisa bujuk dia jangan rewel lagi. Saya juga kadang berdialog dengan dia tapi lebih banyak mamanya.)

4.3.3. Komunikasi Interpersonal

Berkaitan dengan komunikasi interpersonal orang tua untuk pembentukan perilaku anak, penulis menanyakan bagaimana Bapak/Ibu membangun komunikasi interpersonal terhadap anak?. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Hasil wawancara bersama Bapak Yohanes Uran Dan Ibu Maria Laga mereka mengatakan bahwa, mereka memiliki cara yang berbeda dalam membangun komunikasi dengan anak mereka,

Ibu Maria Laga mengatakan bahwa:

“Seperti kalau kasih tidur mereka itu ina, saya biasa ajak mereka cerita-cerita atau ajak mereka komedi (bercanda dalam bahasa nagi). Terus kalau saya, saya marah saya punya anak habis, malam sebelum dia tidur saya selalu bilang, tadi tu mama emosi makannya mama marah, lain kali ama tidak boleh buat begitu lagi.”

Bapak Yohanes Uran bahwa:

“Saya kan lebih sering di kapal, pemasukan tiap hari kan tidak menentu. Jadi kalau sudah pulang, saya suka ajak mereka putar-putar dengan motor keliling kompleks, atau saya ada kebutuhan untuk kapal tu saya ajak dengan anak pergi beli, terus tanya-tanya mereka seputar mereka punya sekolah. Saya ajak omong tu santai-santai saja, supaya anak tidak takut buat omong dengan kita, karena kita laki-laki ini keras apalagi lamaholot, omong

satu kadang kepala batu. Kita kalau marah terus nanti tidak baik, mereka punya dendam kita tidak tau toh ina, jadi saya ajak omong pelan-pelan supaya bisa saling mengerti.”

Dalam wawancara bersama pasangan orang tua, Bapak Yakobus Ola dan Ibu Teresia Kelen dengan menggunakan pertanyaan yang sama,

Bapak Yakobus Ola mengatakan bahwa:

Saya sendiri jarang omong secara pribadi dengan anak, karena saya pergi kantor pagi pulang selalu malam. Waktu yang paling tepat, kalau ajak anak omong, untuk evaluasi begitu saat makan sama-sama. Buat salah, saya marah langsung. Beda dengan mamanya, dia masih bisa omong baik-baik, saya tidak lagi begitu.

Menggunakan pertanyaan yang sama, **Ibu Teresia** mengatakan bahwa:

”Bangun komunikasi dengan anak ni tiap hari ina, saya ni tidak bisa omong kasar-kasar ke anak, jadi pelan-pelan saya bilang atau nasehat begitu. Marah yah marah, seperti contoh pas dia ikut omnya pergi ambil makanan babi, pulang dia punya mata sudah bengkak karena berkelahi dengan temannya di jalan. Saya langsung marah dia tapi, habis itu saya kasihan lagi terus saya mulai tanya pelan-pelan “ama tadi tu engko buat apa? Engko yang pukul dia duluan atau bagaimana?,” begitu saja atau nasehat jangan nakal kalau main di luar tu jaga sopan santun, supaya mereka ingat toh, oh kita ni jangan nakal kalau di orang punya rumah terus mereka jujur dengan kita.”

Sedangkan wawancara bersama pasangan orang tua, Bapak Aprilianus Dan Ibu Benedikta dengan menggunakan pertanyaan yang sama, mereka memiliki kesamaan dalam membangun komunikasi dengan anaknya.

Bapak Aprilianus mengatakan bahwa:

“Kita hama dita karena no baru hatu jadi kalau mode aja omo itu torang dua sama-sama bua, omo apa jo yang bisa bua dia paham. Pas dia bermae tu memang paling pas bua aja dia omo sedike dike, karena kalau dia so pegang hp maka so t bisa legi itu dy t denga torang omo.” (Saya dengan Dita karena baru punya satu anak, seperti ajak berdialog atau berbicara kami sama-sama buat, berbicara apa saja yang bisa buat dia paham. Paling pas itu kalau dia lagi bermain, karena kalau dia sudah pegang *handphone* susah untuk diajak bicara).

Ibu benedikta mengatakan:

“Waktu temani tata bermae atau ne sebelum torang dua tido siang tu tia,mo soa dia makan, kita aja dia cerita atau ne ganggu dia supaya tetawa. Sore kalau so mau kria begitu kita ajak dia supaya dia tau, di rumah tu musti bantu orang tua dike po bantu begitu.”(Saat Menemani Yanto bermain atau sebelum tidur siang, dan suap dia makan, saya biasanya ajak dia cerita atau ganggu dia supaya ketawa. Kalau sudah sore, biasanya saya ajak dia untuk kerja, sedikit juga harus kerja. Karena di rumah harus bantu orang tua).

4.4. Hasil Observasi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi selama tiga hari, terhitung sejak tanggal 06 Juni hingga 08 Juni 2023. Observasi yang dilakukan di rumah para informan yang menjadi subjek penelitian ini. Observasi langsung terhadap informan yang berkaitan, dilakukan guna mengetahui dengan jelas, bagaimana orang tua bisa membentuk perilaku anak, melalui komunikasi interpersonal dengan memperhatikan cara mereka mengutarakan isi hati mereka kepada anak serta, memenuhi kebutuhan anak mereka.

Observasi yang dilakukan penulis se lama tiga hari ini, didukung dengan pertanyaan sederhana untuk bisa menghasilkan informasi yang kuat dari para orang tua, dan juga anak mereka. Adapun observasi yang dilakukan peneliti dari tanggal 06 Juni hingga 08 Juni 2023 di Kelurahan Sarotari Tengah RT/RW 005/002 Kecamatan Larantuka sebagai berikut:

Selasa, 06 Juni 2023. Pukul 11:20 Wita- selesai, penulis menuju rumah salah satu informan yaitu, kediaman Bapak Yohanes Kia Uran. Peneliti melakukan observasi saat anak dari Bapak Yohanes, sudah pulang dari sekolah sehingga, bisa melihat secara langsung perilaku baik dan buruk yang ditunjukkan oleh anaknya firel uran. Firel yang berjalan kaki sepulang sekolah, suka sekali membuka sepatunya dari sekolah, dibandingkan saat sudah sampai dirumah.

Firel merupakan anak yang aktif, dan memiliki banyak teman di lingkungan tempat tinggalnya sehingga, ia lebih banyak bermain di luar rumah dibandingkan, berdiam diri di

rumah. Ia suka bermain di teras rumah mama besarnya yang masih satu halaman dengan rumah Firel, terkadang ia bersama teman-temanya bermain sepeda di tanah lapang, serta menghabiskan sorenya di pinggir pantai yang berada dekat dengan rumahnya.

Firel mudah sekali bersosialisasi dengan orang baru, ketika ditanya ia langsung menjawab tanpa rasa malu dan juga canggung. Saat melakukan observasi, penulis melihat bahwa firel beberapa kali mengalami pertengkaran kecil dengan temannya, karena selisih paham saat sedang bermain. Di rumah pun ia dan adik perempuannya sering bertengkar. Karena saling berebutan mainan miniatur kapal-kapalan yang digunakan untuk bermain di depan teras.

Firel belum tertib dalam membuang sampah bungkus makanan atau minuman, yang sudah habis langsung dibuang begitu saja di halaman rumah. Sering kali firel menolak suruhan dari Ibu Maria untuk tidur siang. Firel yang kesehariannya menghabiskan waktunya untuk bermain di luar rumah, ternyata merupakan anak yang berprestasi di sekolah. Dijelaskan oleh sang ibu yang memberikan informasi bahwa, saat mengambil raport sekolah firel mendapatkan juara tiga untuk kelas.

Bapak Yohanes yang seorang nelayan, jarang sekali berada di rumah. Beliau lebih banyak menghabiskan waktunya di kapal miliknya. Sedangkan, Ibu Maria yang seorang ibu rumah tangga, hanya berdiam diri di rumah sambil membereskan pekerjaan rumah dan menjaga putrinya yang masih balita. Jika jam makan siang sudah tiba, Ibu Maria akan memanggil firel, untuk makan siang dengan caranya. Namun kadang, jika sudah tidak didengarkan, Ibu Maria memanggil dengan keras dalam bentuk peringatan. Kalimat peringatan seperti yang dijelaskan Ibu Maria saat wawancara, itu membuat anak menjadi takut dan menuruti perkataannya.

Rabu, 07 Juni 2023, pukul 15.00 Wita- selesai. Pagi hari sebelum pergi melakukan observasi, penulis terlebih dahulu bertemu dengan Ibu Teresia Kelen. Saat sudah berada di

kediam Bapak Yakobus Ola, penulis kesulitan menemukan anak dari Bapak Yakobus yaitu Oka. Dikarenakan tempat bermain yang tak menentu dari oka, sehingga penulis harus berkeliling kompleks, untuk mencari oka terlebih dahulu. Ketika ditemui, oka sedang bermain dengan temannya di rumah milik temannya, yang jaraknya agak jauh dari tempat tinggal oka.

Oka anak yang sangat aktif di rumah maupun di luar rumah, ia senang sekali bertanya jika ada orang baru yang ia temui. Oka juga pandai bersosialisasi dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga ia memiliki banyak sekali teman yang sebaya dengannya bahkan anak remaja. Oka lebih menonjol saat bermain dan juga banyak berbicara serta lebih dewasa, dari anak seumurannya.

Saat dirumah, oka menunjukkan sikap yang sama seperti saat sedang bermain di luar, di rumah oka anak yang tertib ketika di suruh makan dan dimintai tolong oleh ibu atau ayahnya. Bapak Yakobus seorang PNS yang sibuk bekerja, memberikan tanggung jawab mengurus anak kepada istrinya, yang seorang ibu rumah tangga saat ia berada di kantor. Namun, Bapak Yakobus akan bersikap tegas kepada anaknya, jika anaknya melakukan kesalahan di rumah, bahkan oka yang masih kecil pun sudah terbiasa mendapatkan perlakuan seperti itu.

Oka merupakan anak bungsu dari ketiga kakaknya, oka yang lebih kecil memiliki sikap manja ketika ia merasa bosan atau sedang dimarahi sang ayah. Ia sering menangis saat dimarahi, tidak memilih untuk menjawab bapaknya, oka lebih banyak diam dan menangis di ibunya. Saat observasi itu pun penulis melihat bahwa sepulang dari rumah temannya, oka dimarahi oleh bapaknya karena pulang terlambat. Saat selesai menangis oka meminta jeruk yang dijual ibunya, dengan alasan bahwa jeruk tersebut sudah busuk, kemudian sang ibu yang kasihan, langsung mengambil jeruk tersebut dan memberikannya kepada oka.

Ibu Teresia yang lebih banyak waktunya di rumah, dan mengurus anak memiliki sikap yang tidak tega, ketika anaknya dimarahi atau dibentak oleh suaminya. Ibu teresia lebih banyak

berdialog dengan anaknya, ketika merasa anaknya melakukan kesalahan di rumah atau di luar rumah. Ibu Teresia juga selalu mengajarkan anaknya untuk bisa bekerja di rumah, seperti mencuci piring sendiri, menyiram tanaman, mencuci pakaian serta melipat dan merapikan pakaian. Karena menurutnya, hal kecil seperti itu yang akan anak bawa saat sudah dewasa. Bersikap Sopan dan santun, serta tata krama yang selalu diajarkan Ibu Teresia di rumah, juga selalu ditunjukkan dengan baik olehnya.

Kamis, 08 Juni 2023, pukul 10:30 wita-selesai. Penulis ke rumah Bapak Aprilianus untuk melakukan observasi dan bertemu dengan Ibu Benedikta dan anaknya Yanto Koten yang baru saja dijemput sepulang sekolah. Setibanya di rumah, yanto langsung menanyakan keberadaan bapaknya. Putra tunggal Ibu Benedikta ini memang suka menanyakan keberadaan sang ayah, yang sering keluar kota. Setelah itu, ia langsung dibantu ibunya untuk membuka sepatu dan seragam kemudian disuapi ibunya untuk makan.

Yanto merupakan anak yang pendiam dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan. Yanto yang masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak, lebih suka menghabiskan waktu bermainnya di rumah dibandingkan harus bermain dengan teman-temannya di luar rumah. Yanto yang lebih sering di panggil “Tata” oleh ibunya, sangat suka bermain game yang ada di telepon genggam milik ibunya yang sudah diberikan kepadanya, sehingga yanto menjadi malas untuk bermain di luar.

Teman seumuran yanto tinggal jauh dari tempat tinggalnya, itu juga yang menyebabkan yanto lebih suka menggunakan telepon genggam. Ayahnya yang seorang supir oto terkadang ke luar kota, untuk mengantarkan pesanan ikan dan harus menginap untuk beberapa hari. Namun ibunya yang lebih banyak waktu di rumah, lebih sering mengajak yanto berdialog. Walaupun terkadang, kurang di dengar oleh yanto karena keseringan bermain telepon genggam, yang membuat konsentrasinya menjadi kurang baik. Tak kala yanto merasa bosan

dan menangis tanpa alasan, atau ketika keinginan tidak segera dituruti. Ia akan melempar benda-benda yang berada dekat dengannya, lebih sering telepon genggam yang sedang ia pegang, remot televisi, bahkan mainan miliknya.

Ibunya yang memahami anaknya, memiliki caranya yaitu dengan mengajaknya membeli jajan, dan membujuknya dengan cara memberikan cerita yang ia karang, agar anaknya takut dan berhenti menangis, “*tata nanti ema beli es dara febi tu beri aurel kalau engko t tedia,*” (Bahasa nagi/lorantuka). (Tata nanti mama beli es di atas febi, kasih aurel kalau kau tidak diam). Adapun cara lain, yang dilakukan ibunya yaitu membujuknya untuk menonton *youtube* di telepon genggam supaya berhenti menangis.

Bapak aprilianus juga sering melakukan hal yang sama, ketika anaknya menangis. Tetapi kadang jika melakukan kesalahan, Bapak Aprilianus akan memberikan nasehat, saat anaknya sudah tenang dan bisa diajak berkomunikasi. Walaupun kurang melakukan sosialisasi, yanto anak yang sangat rajin jika di rumah, terkadang ia membantu ibunya seperti mencuci pakaian bersama dan ketika ibunya memasak ia selalu siap jika dimintai bantuan mengambil sesuatu yang diperlukan ibunya, hingga membantu omanya menyiram tanaman.

Karena kurang bersosialisasi, yanto susah diajak berbicara oleh orang luar. Tetapi sebenarnya, yanto merupakan anak yang banyak bicara di rumah. Ia sering memarahi sang ayah, jika ayahnya meminum alkohol. Saat sedang bermain dengan saudara sepupunya di rumah, yanto banyak sekali berbicara dan aktif. Namun berbanding terbalik saat sedang di luar, ia akan memilih orang yang sudah ia kenal untuk bisa diajak komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di ketiga rumah informan dan tempat bermain dari informan, peneliti melihat bahwa, adanya persamaan, dan perbedaan dari ketiganya. Dimana, persamaan itu adalah ketiga informan ini khususnya ayah, secara tidak langsung menyerahkan tugas mengurus anak kepada sang istri yang seorang ibu rumah

tangga. Namun, mereka sebagai kepala keluarga, tetap memperhatikan pola asuh yang mereka bangun bersama, walaupun ada beberapa perbedaan diantaranya. Perbedaan dari ketiga informan tersebut yaitu, pada cara mereka membuat anak mereka nyaman dan aman saat berada dekat dengan orang tuanya, dengan cara mereka masing-masing, mulai dari mengajak jalan, membeli jajan, saat menemani anaknya tidur, dan saat makan bersama di meja makan. Hal tersebut membuat kebutuhan akan pengendalian, kasih sayang dan juga keterlibatan secara tidak langsung menjadi terpenuhi.

Gambar 4.1



Firel saat bermain dengan teman-temannya di pantai (Sumber: oleh peneliti, 2023)

Gambar di atas merupakan kegiatan bermain firel dengan teman-temannya di pantai yang berada dekat dari rumah firel, saat itu firel dan teman-temannya memainkan sebuah permainan menyembunyikan tali di pasir, tampak pada gambar mereka sama-sama mencari keberadaan tali yang disembunyikan. Beberapa kali mereka berselisih pendapat sebelum mulai mencari tali yang disembunyikan. Dilihat juga dari cara membangun hubungan yang baik oleh firel teman yang firel miliki juga sangat banyak dan bukan hanya seumuran ada juga yang memiliki rentan usia diatas firel.

Gambar 4.2.



Yanto yang sedang asik menonton film anak-anak di *handphone* (sumber:oleh peneliti, 20233)

Gambar kedua diatas memperlihatkan kegiatan yanto yang hanya menghabiskan waktunya di rumah dengan menonton film di telfon genggam dan kurang bersosialisasi. Ia menonton *youtube kids* dengan durasi waktu sekitar 1 jam tanpa jeda. Telepon genggam yang ia pakai, merupakan miliknya yang diberikan oleh sang ibu, yanto mulai menonton *youtube* saat pulang sekolah.

Gambar 4.3



Oka sedang berbincang dengan temannya (sumber:oleh peneliti, 2023)

Foto ketiga diatas menunjukkan oka yang sedang berbincang dengan teman-temannya untuk bermain bersama, melihat oka yang sangat aktif dan banyak berbicara teman-temannya

pun sangat senang untuk bermain bersamanya. Oka yang periang juga sangat rajin saat berada di rumah dan penurut.

Gambar 4.4.



Keluarga Bapak Yakobus Ola bersama Ibu Teresia Kelen serta anaknya Oka (Sumber: oleh peneliti, 2023)

Gambar diatas memperlihatkan keluarga Bapak Yakobus Ola bersama istri dan anaknya, saat sedang membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka yang penuh dengan rumput liar. Mereka membersihkan halamannya, saat baru pulang dari kampung halaman.

Gambar 4.5



Ibu Benedikta sedang menyuapi anaknya Yanto makan (sumber:oleh penulis, 2023)

Gambar diatas memperlihatkan Ibu Benedikta sedang menyuapi anaknya Yanto Koten untuk makan malam. Saat sedang disuapi makan pun, yanto tetap menonton *youtube* di telepon genggamnya.

Gambar 4.6



Keluarga Bapak Yohanes Uran dan Ibu Maria Kelen serta anaknya Firel Uran (sumber: oleh peneliti, 2023)

Pada gambar diatas terlihat Bapak Yohanes Uran dan istri, menikmati waktu luang untuk menemani anak mereka untuk bermain bersama, di dalam rumah milik saudaranya. Saat itu Bapak Yohanes baru dari kapalnya, untuk pulang makan.